	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
<b>FORMULIR SPMI</b>		Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

**LAPORAN PENELITIAN**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINGKATKECEMASAN  
PASIEN PRE OPERASI KATARAK DI RUMAH SAKIT GRAHA  
HUSADA BANDAR LAMPUNG**



**Disusun Oleh :**

**Ketua : Ns Idayati, S.Kep.,M.Kes ( 0217097401)**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN DAN NERS  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU  
TAHUN 2021**

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

## 1. Identitas Penelitian

### A. Judul penelitian

hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2021

### B. Waktu Penelitian

Tahun Usulan	Tahun Pelaksanaan	Semeslater	Lama Penel
2021	2021	Genap	1 Tahun

### C. Mata Kuliah

Kode MK	Mata Kuliah
2015324	Keperawatan Jiwa


### D. Dasar alqur'an

Surah dan ayat	Surat Yunus ;57
Ayat alquran	يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
Artinya	"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."
Hadis	Hadis Tentang Pengobatan: "Berobatlah, wahai hamba Allah, karena Allah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan menciptakan pula obatnya" (HR. Abu Dawud)

## 2. Identitas Peneliti

Nama	Peran	Tugas
Idayati	Ketua Penelitian	Mengkoordinir pelaksanaan penelitian
Sri Anida	Mahasiswa 1	Membantu mengumpulkan data dan mengkoding data
Wulan Suci	Mahasiswa 2	Membantu mengumpulkan data dan mengkoding data

## 3. Mitra Penelitian

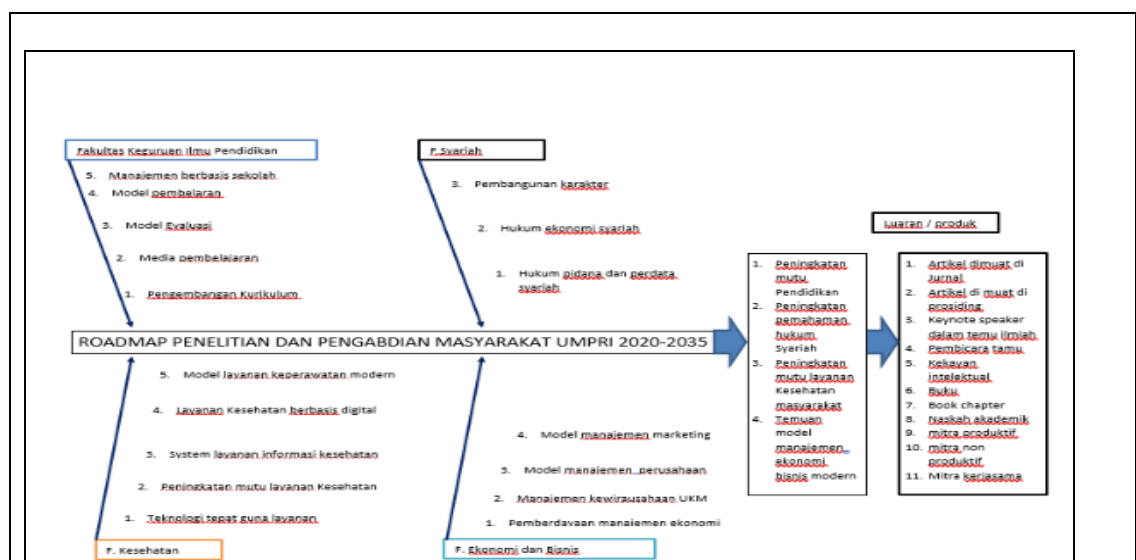
	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Institusi	Nama mitra	Kepakaran	e-mail dan no WA
-	-	-	-

#### 4. Luaran dan Target capaian


Tahun	Jenis Luaran
1	Laporan penelitian

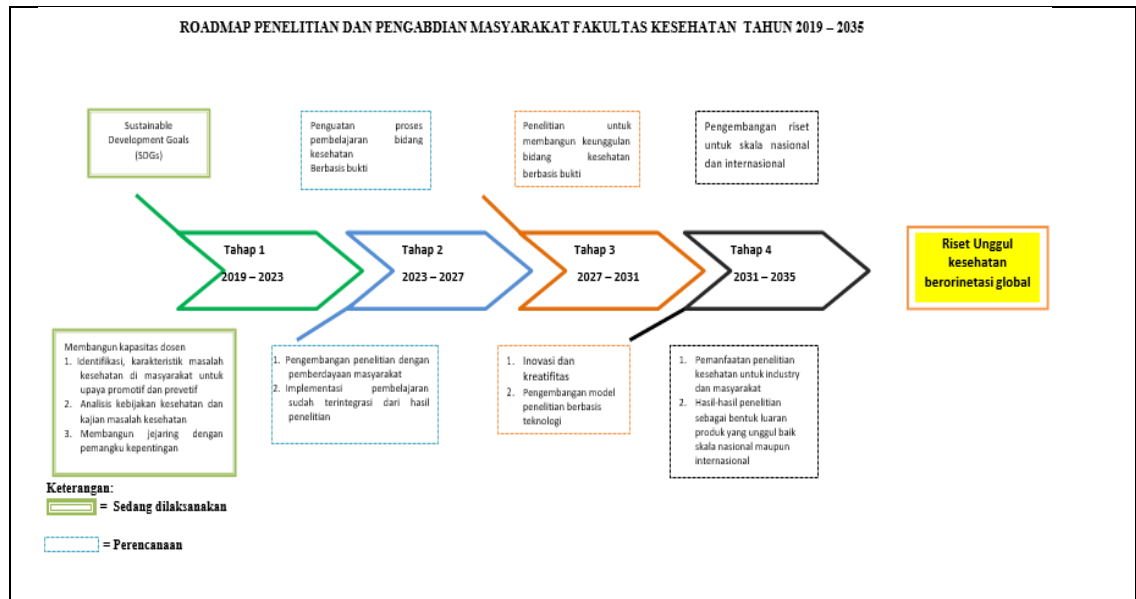
#### 5. Roadmap Universitas



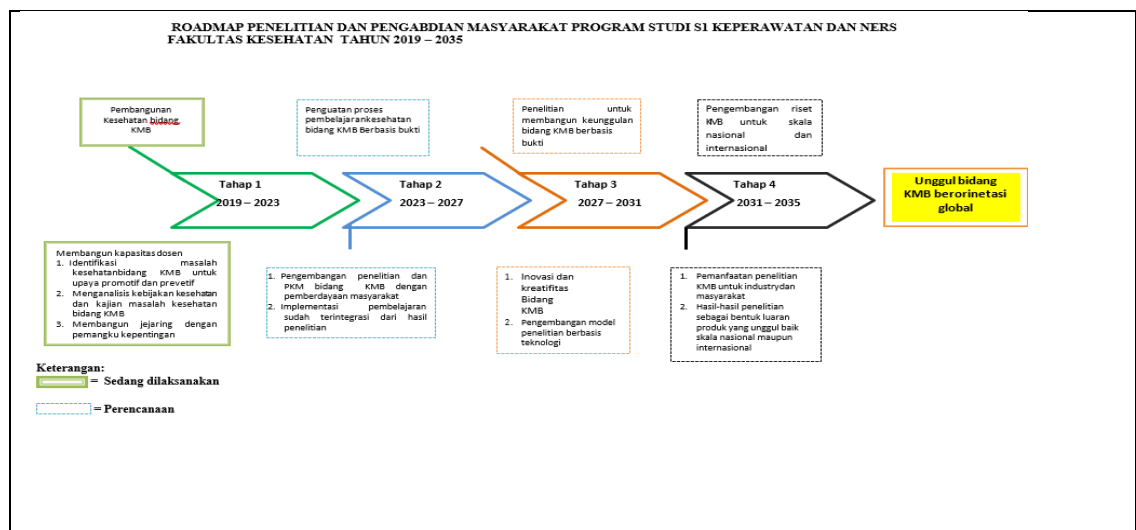
#### 6. Roadmap Fakultas


--

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
<b>FORMULIR SPMI</b>		Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

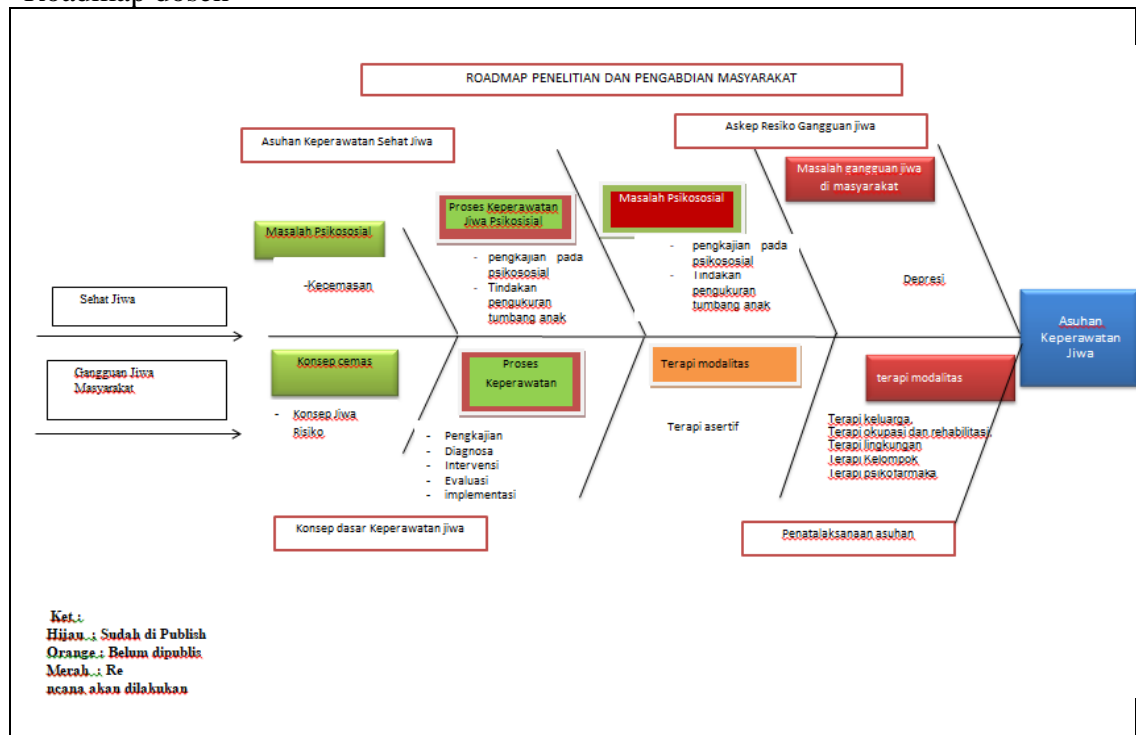


## 7. Roadmap Prodi



	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

## 8. Roadmap dosen



## 9. Anggaran Penelitian

NO	URAIAN	SATUAN	VOLUME	JUMLAH
1	Honor peneliti	1	Rp 1.500.000,00	Rp 1.500.000,00
2	Belanja barang habis pakai	1	Rp 3.000.000,00	Rp 3.500.000,00
3	Biaya perjalanan ( survey, ambil data, transpot )	10	RP 300.000,00	Rp 3,000,000,00
4	Publikasi	1	Rp 1.000,000,00	Rp 1.000,000,00
5	Lain-lain	1	Rp 1.000.000,00	Rp 1.000.000,00
	Jumah			Rp 10.000.000,00

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1


## 10. Halaman pengesahan

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<p>Judul Penelitian : hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2021</p>	
1. Bidang Penelitian	: Kesehatan/Keperawatan
2. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap	: Ns Idayati, S.Kep., M.Kes
b. NIDN	: 0217097401
c. Jabatan /golongan	: Asisten Ahli/ III a
d. Program Studi	: S1 Keperawatan
e. No Hp	: 085380235152
3. Lokasi Peneliti	: UTD Rumah sakit Graha Husada
4. Jumlah biaya yang diusulkan	: Rp.10.000.000
<p>Pringsewu, Maret 2021 Mengetahui</p>	
<p>Dekan FKes,</p>  <p>Elza Nuryati, M.Epid, Ph.D NIDN. 0215117601</p> 	<p>Kepala LPPM UMPRI</p>  <p>Sofwan Adiputra, M.Pd., Kons. NIDN 0213108601</p> 

## 3. Isi Penelitian

### a. Abstrak

Salah satu kesehatan yang sangat penting untuk di jaga adalah kesehatan mata. Kebutaan karena katarak merupakan penyakit yang paling sering menyerang bagian mata. Data jumlah operasi katarak di RS Graha Husada dalam satu bulannya adalah rata-rata 78 pasien. Kebutaan karena katarak dapat di cegah dengan tindakan pembedahan. Pembedahan katarak dapat berdampak pada psikologis penderita yang dapat menimbulkan rasa cemas.

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Salah satu faktor penyebab kecemasan adalah kurangnya pengetahuan. Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang, dengan cara pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pasien pre operasi katarak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2021.


Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah semua pasien dewasa penderita katarak usia dewasa (26 – 45 tahun) dan lansia / manula (>46 tahun) sebanyak 65 responden dengan menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Rho)* dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) didapatkan p value 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Simpulan yaitu adanya hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung Tahun 2021. Sehingga diharapkan Rumah sakit dapat meningkatkan pelayanan dalam penyampaian persiapan pasien pre operasi katarak.

**b. Key word**

Pengetahuan, Tingkat Kecemasan, Pre Operasi Katarak

**c. Latar Belakang**

Katarak merupakan penyebab terbesar gangguan penglihatan di seluruh dunia. Dimana angka kebutaan di Indonesia saat ini mencapai 1.5%, merupakan yang tertinggi di Asia dan no 2 di dunia. Penyebab utama kebutaan antara lain katarak, kelainan refraksi dan penyakit lain yang berhubungan dengan degeneratif (Srinayanti, kusumawaty, & nugroho, 2017). Kebutuhan yang di sebabkan oleh katarak dapat dicegah dengan tindakan pembedahan atau operasi. Pembedahan katarak adalah suatu pembedahan yang memakan waktu kurang dari 1 jam. Pembedahan katarak bertujuan untuk mengeluarkan atau membersihkan lensa yang keruh. Operasi katarak dapat dilakukan dengan anastesi umum ataupun anastesi local (Srinayanti et al., 2017) Pada umumnya masyarakat kurang memahami tentang tindakan pembedahan atau operasi sehingga berdampak pada psikologis penderita yang dapat menimbulkan rasa cemas. Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetak kencang, berkeringat dan kesulitan bernafas. Pasien yang mengalami kecemasan akan berdampak pada proses persiapan pre operasi, karena kecemasan dapat mempengaruhi kondisi fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Sehingga mengakibatkan

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

penanganan yang tertunda (Anisa Dona Fitri & Ifdil, 2016). Adapun dampak psikologis yang dapat muncul dari kecemasan adalah tekanan darah yang tinggi diakibatkan oleh gangguan kerja pompa jantung yang meningkat, bila tensi tinggi dapat menimbulkan resiko operasi berat dan dikhawatirkan terjadi perdarahan yang susah berhenti (Basuki, 2018)


Salah satu faktor penyebab kecemasan adalah kurangnya pengetahuan, sebagai contoh pasien operasi katarak yang memahami tentang tingkat resiko tindakan operasi katarak, prosedur operasi katarak, macam – macam teknik operasi katarak, dan pasca operasi katarak tentu akan memiliki tingkat

kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien yang belum memahaminya, karena sebagian besar masyarakat takut membayangkan operasi karena identik dengan rasa sakit dan berdarah – darah, bahkan tidak sedikit kabar yang beredar bahwa operasi katarak malah mengakibatkan kebutaan, dari tinjauan keperawatan jiwa tindakan operasi menimbulkan krisis situasi yaitu gangguan internal yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menegangkan, mengancam dan meningkatkan kecemasan (Suswanti, 2019).

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang, dengan cara Pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pada pasien pre operasi katarak (Rondonuwu, Moningka, & Patani, 2014). Menambah wawasan pasien tentang pengetahuan pre operatif serta dukungan dan keterlibatan keluarga dapat mengurangi terjadinya kecemasan pasien pre operatif katarak (Suswanti, 2019).

Prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator dalam Riskesdas 2013 adalah sebesar 1,8%. Prevalensi katarak tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%), di ikuti oleh Jambi (2,8%) dan juga Aceh (2,8%). Prevalensi katarak terendah ada di DKI Jakarta (0,9%). Sedangkan di Lampung prevalensi penderita katarak sebesar 1,5% berada di posisi 27 dari 33 provinsi yang diperiksa petugas enumerator dalam Riskesdas 2013 (<https://www.kompasiana.com>).

Menurut bagian Rekam Medik Rumah Sakit Graha Husada, data dari poli mata atas pasien yang berkunjung selama bulan Januari sampai Juni 2019 sebanyak 1.854 kunjungan rawat jalan dengan pasien terbanyak adalah katarak 65% yaitu 1.205 penderita. Data prasurvey pasien operasi di ruang bedah Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung dalam satu bulan nya rata-rata 300 pasien dimana terdiri dari operasi bedah mayor maupun minor. Khusus operasi katarak di dapat data jumlah operasi dalam 1 bulannya rata-rata 78 pasien. Selanjutnya dilakukan wawancara sekilas, beberapa pasien pre operasi katarak mengatakan takut gagal operasi yang akan di jalannya sehingga menyebabkan kebutaan total (Data Primer RM RS Graha Husada). Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Graha Husada Bandar Lampung tahun 2021

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

#### d. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan menggunakan metode *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dengan efek, dan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Berarti setiap subjek hanya dilakukan penelitian sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada saat pemeriksaan (Dharma, 2015). Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien. Dalam penelitian ini, Populasi yang diambil dari data pra survey berjumlah 78 responden, yaitu rata-rata pasien yang menjalani Operasi Elektif Katarak pada bulan September 2020 – Februari 2021 di Rumah sakit Graha Husada. Dalam penelitian ini, setelah dilakukan dengan penghitungan menggunakan rumus Slovin di atas maka didapat jumlah sample yaitu 65 responden. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*

#### e. Hasil

##### 1. Analisis Univariat

##### a. Karakteristik Responden


##### 1) Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Responden Pre Operasi Katarak Di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	28	43,1
Perempuan	37	56,9
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 responden (56,9 %)

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

## 2) Usia

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Menurut Usia Responden Pre Operasi Katarak Di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Lansia / Manula (> 46 tahun)	51	78,5
Dewasa ( 26-45 tahun )	14	21,5
Total	65	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar adalah berusia lansia yaitu ada 51 responden( 78,5 %).

## 3) Pendidikan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Menurut Pendidikan Responden Pre Operasi Katarak Di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah/SD/SMP	35	53,8
SMA	20	30,8
D3/S1	10	15,4
Total	65	100%


Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar adalah dengan Pendidikan Tidak sekolah/SD/SMP yaitu ada 35 responden (53,8%).

## b. Pengetahuan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Menurut Pengetahuan Responden Pre Operasi Katarak Di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	13	20

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Cukup	18	27,7
Kurang	34	52,3
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu ada 34 responden atau 52,3%


### c. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Menurut Tingkat Kecemasan Responden Pre Operasi Katarak Di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	20	30,8
Sedang	31	47,7
Berat	14	21,5
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu ada 31 responden atau 47,7%.

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

## 2. Analisis Bivariat Analisis

### Spearman Rank

Tujuan analisis korelasi Spearman Rank adalah untuk:

- Melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan dua variabel
- Melihat arah (jenis) hubungan dua variabel
- Melihat apakah hubungan tersebut signifikan atau tidak

#### **Kriteria tingkat kekuatan korelasi:**

Kita dapat berpedoman pada nilai koefisien korelasi yang merupakan hasil dari output SPSS, dengan ketentuan:

- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00-0,25= hubungan sangat lemah
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,26-0,50= hubungan cukup
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51-0,75= hubungan kuat
- Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76-0,99= hubungan sangat kuat
- Nilai koefisien korelasi sebesar 1,00= hubungan sempurna

#### **Kriteria Arah Korelasi**

Arah korelasi dilihat pada angka koefisien korelasi sebagaimana tingkat kekuatan korelasi. Besarnya nilai koefisien korelasi tersebut terletak antara +1 sampai dengan -1. Jika koefisien bernilai positif, maka hubungan dua variabel dikatakan searah. Maksud dari hubungan yang searah ini adalah jika X meningkat maka variabel Y meningkat. Sebaliknya, jika koefisien korelasi bernilai negatif maka hubungan kedua variabel tersebut tidak searah. Tidak searah artinya jika variabel X meningkat maka variabel Y menurun.

#### **Kriteria Signifikansi Korelasi**

Kekuatan dan arah korelasi (hubungan) akan mempunyai arti jika hubungan antara variabel tersebut bernilai signifikan. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika nilai Sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 0,01, maka hubungan antara variabel tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti.


(<https://www.spssindonesia.com/2017/04/analisis-korelasi-rank-spearman.html?m=1>)

Tabel 4.6

### **Hasil korelasi Spearman Rank antara Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RS Graha Husada Bandar Lampung 2021**

#### **Correlations**


		Tingkat
	Pengetahuan	Kecema

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

			n	san
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation Coefficient	1,000	,494**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	65	65
		<hr/>		
	Tingkat Kecemasan	Correlation Coefficient	,494**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	65	65
		<hr/>		

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 23.0 *For Windows (Evaluation Version)* diperoleh Interpretasi output analisis korelasi Spearman Rank sebagai berikut:

- Melihat tingkat kekuatan (keeratan) hubungan variabel Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RS Graha Husada . Dari output diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,494\*\*.Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien adalah sebesar 0,494\*\* atau hubungan cukup. Tanda bintang (\*\*) artinya korelasi bernilai signifikan pada angka signifikansi sebesar 0,01.
- Melihat arah (jenis) hubungan variabel Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RS Graha Husada. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas, bernilai positif, yaitu 0,494, sehingga hubungan kedua variabel tersebut bersifat tidak searah (jenis hubungan tidak searah), dengan demikian dapat diartikan bahwa pengetahuan semakin ditingkatkan maka tingkat kecemasan pasien akan menurun.
- Melihat signifikansi hubungan kedua variabel. Berdasarkan output di atas, diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tited) sebesar 0,000, karena nilai Sig.(2-tited) 0,000< lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Graha Husada. ( Swarjana, I Ketut,2016)

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

## f. Pembahasan

### 3. Analisa Univariate

#### a. [Karakteristik pasien pre operasi katarak di Rumah Sakit Graha Husada](#)

##### 1) **Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi menurut jenis kelamin dengan jumlah responden sebanyak


65 orang diperoleh hasil bahwa responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 37 orang (56,9%) dan yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 orang (43,1%). Penderita berjenis kelamin perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gracella (2017) di dapat hasil bahwa penderita perempuan lebih banyak dari penderita laki-laki. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berkurangnya hormon estrogen pada masa setelah menopause. Dari suatu studi experimental, didapatkan bahwa terapi estradiol / estrone memiliki efek protektif terhadap katarak sampai 25%.

Pada penelitian ini diketahui tingkat kecemasan laki-laki lebih rendah dibandingkan tingkat kecemasan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan Sunaryo (2004) dalam penelitian Bachri Samsul, dkk (2017) bahwa pada umumnya laki-laki memiliki mental yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan. Hasil ini didukung oleh penelitian Rondonuwu (2014) tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di BKMM Manado, penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 responden dari 42 responden keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan secara fisik perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki, sifat tersebut membuat perempuan memberikan respon lebih terhadap sesuatu hal yang dianggap berbahaya ( Bachri Samsul dkk, 2017).

##### 2) [Usia](#)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 tentang distribusi frekuensi menurut usia dengan jumlah responden 65 orang diperoleh hasil bahwa responden berusia lansia (> 46 tahun) yaitu sebanyak 51 orang (78,5%) dan dewasa (17-45 tahun) yaitu sebanyak 14 orang (21,5%). Usia adalah lama hidup responden yang dihitung dalam tahun sejak lahir sampai saat penelitian berlangsung. Usia merupakan salah satu aspek sosial yang mempengaruhi kesehatan (Notoadmojo, 2010). Responden pada penelitian ini berada pada rentang usia dewasa ( 26 - 45 tahun ), dimana responden terbanyak adalah usia > 46 tahun yang diklasifikasikan termasuk Usia tua (Lansia)/ Manula. Jumlah lansia merupakan kategori terbanyak

dimana penambahan jumlah lansia akan diikuti dengan peningkatan jumlah penyakit degeneratif. (Kemenkes, 2013 dalam jurnal Fitria, 2016).

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Pada penelitian ini tingkat kecemasan usia Lansia lebih tinggi dibandingkan dengan usia dewasa. Usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien. Namun dalam penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bachri Samsul (2017) tentang tingkat kecemasan pasien berdasarkan usia di klinik Bedah Mulut RSGM Universitas Jember di dapatkan hasil bahwa rata-rata pasien usia remaja (14,00), dewasa awal (12,97) dan dewasa tengah (10,51) yang memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan lansia (9,45). Maka dapat diketahui bahwa semakin bertambah usia pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Hal ini dikarenakan usia berhubungan dengan pengalaman dan pandangan terhadap sesuatu, semakin bertambah usia seseorang maka semakin matang proses berfikir dan bertindak dalam menghadapi sesuatu.


Usia berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit atau kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap. Dalam hal ini disimpulkan bahwa semakin bertambahnya usia maka kematangan psikologis individu semakin baik. Semakin matang psikologis seseorang, maka semakin baik pula adaptasi

terhadap kecemasan. (Feist dalam penelitian Rondonuwo, 2014). Semakin tua semakin banyak seseorang mendapatkan pengalaman sehingga semakin baik pula pengetahuannya (Notoadmojo, 2010).

### 3) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi menurut pendidikan dengan jumlah responden 65 orang diperoleh hasil bahwa mayoritas responden berpendidikan tidak sekolah/SD/SMP yaitu sebanyak 35 orang (53,8%) sedangkan responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 20 orang (30,8%) dan responden yang berpendidikan DIII/S1 yaitu sebanyak 10 orang. Menurut Notoadmojo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mendapatkan informasi secara lebih mudah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki respon adaptasi yang lebih baik karena respon yang diberikan lebih rasional dan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus. Menurut Dewi (2010) dalam penelitiannya Hasanah Nur (2017), informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi yang di dapat baik dari pendidikan formal ataupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatana pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ginting (2017) yang berjudul Hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kecemasan pada fase pre operasi di RS Mitra Husada Pringsewu Lampung bahwa mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 26 orang (46,6%), Sedangkan responden yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 11 orang (19,6%) dan responden yang berpendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 6 orang (10,7%). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

maka semakin berkurang tingkat kecemasannya.

**b. Pengetahuan pada pasien pre operasi katarak**

Notoadmojo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan memiliki 6 tingkatan domain kognitif, yaitu: tahu (*know*), paham (*comprehension*), aplikasi (*aplication*), nalisis (*analysis*), sintesis (*syinthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Pada variabel tingkat pengetahuan klien tentang penyakit katarak ini, peneliti hanya memasukan dua tingkatan pengetahuan dari enam tindakan domain kognitif, yaitu tahu (*know*) dan paham (*comprehension*). Tahu diartikan mengingat kembali suatu materi yang telah dipelajari atau yang diterima. Sedangkan paham diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar atau menyimpulkan atas materi yang di ketahui atau dipelajari.


Tingkat pengetahuan klien tentang katarak dibagi menjadi tiga kategorik yaitu tingkat pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Berdasarkan tabel 4.4 variabel pengetahuan pasien pre operasi katarak didapatkan hasil bahwa mayoritas responden pre operasi katarak di RS Graha Husada tahun 2020, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 34 orang (52,3%), sedang responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 orang (20%), dan responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 18 orang (27,7%).

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti media poster, kerabat dekat, media masa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan dan sebagainya. Pengetahuan adalah suatu proses yang menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan (Dewi M, 2019). Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang, sebagai pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoadmojo, 2010).

**c. Tingkat kecemasan pasien pada pre operasi katarak**

Berdasarkan tabel 4.5 variabel tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Graha Husada Bandar Lampung tahun 2020 didapatkan hasil bahwa responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 31 responden (47,7%), sedangkan yang memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu 20 responden (30,8%) dan tingkat kecemasan berat yaitu 14 responden (21,5%).

Kecemasan merupakan keadaan emosional negatif yang ditandai dengan adanya firasat dan somatik ketegangan, seperti hati berdetakkencang, berkeringat, dan kesulitan bernafas. Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, merupakan pengalaman yang sama-samar disertai dengan perasaan tidak berdaya/ tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Agustina Risma,dkk 2019). Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang berlangsung singkat dan wajar pada saat menghadapi tekanan atau peristiwa yang mengancam kehidupan (Siti, 2012)

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Faktor yang mempengaruhi kecemasan itu ada tiga yaitu: faktor predisposisi, faktor prepitasi dan faktor internal. Sedangkan dalam faktor internal tersebut meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan. Tingkat kecemasan terbagi dalam respon adaptif hingga maladaptif yang terwakili dengan, ringan, sedang, berat dan panik Menurut Stuart(1995) dalam buku Teguh (2015).


#### 4. Analisa Bivariat

##### **Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak**

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dengan pengelolaan data menggunakan SPSS 23.0 *for window (evaluation Version)* menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Graha Husada bulan Tahun 2020 dilihat dari tingkat kekuatan (keereatan) yaitu memiliki tingkat kekuatan (keeratan) sebesar 0,494\*\* atau hubungan cukup. Sedangkan dilihat dari arah (jenis) hubungan dua variabel tersebut, angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,494 bersifat tidak searah karena pengetahuan semakin ditingkatkan maka tingkat kecemasan akan menurun. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai Sig (2-tited) sebesar 0,000 atau nilai *p value*. Karena nilai *p value* < 0,000 atau *p value* <  $\alpha$  0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan variabel tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Graha Husada Bandar Lampung tahun 2020.

Hasil dari uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Rumah Sakit Graha Husada . Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian Hasanah,Nur (2017) yang menunjukkan adanya hubungan pengetahuan pasien tentang informasi pre operasi dengan kecemasan pasien pre operasi dengan nilai *p value*= 0,023. Dapat disimpulkan dari penelitian ini perawat diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memberikan informasi atau penjelasan tentang proses pembedahan pada pasien pre operasi sehingga dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien serta membantu proses penyembuhan. Kecemasan disebabkan oleh faktor predisposisi dan prepitasi. Faktor prepitasi kecemasan salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat menurunkan perasaan cemas yang dialami dalam mempersiapkan suatu hal. Pengetahuan ini diperoleh dari informasi yang didapat dan pengalaman yang pernah dilewati oleh individu. (Stuart, 2016)

Pengetahuan adalah informasi yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Salah satu faktor penyebab kecemasan adalah kurangnya pengetahuan. Dengan menambah wawasan pasien tentang pengetahuan operasi katarak sehingga dapat mengurangi terjadinya kecemasan. (Suswanti, 2019). Dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rondonuwo (2014) tentang Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pasien dengan

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
	<b>FORMULIR SPMI</b>	Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh klien dengan nilai *p value* 0,001. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan atau informasi yang diberikan sebelum dilakukan operasi dapat membantu mengurangi tingkat kecemasan pasien. Salah satu tindakan untuk mengurangi tingkat kecemasan adalah dengan cara mempersiapkan mental dari pasien.. Persiapan mental salah satunya dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan. Hal ini merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu untuk

memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang baik. Sehingga, pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku kearah yang lebih baik. ( Notoadmojo, 2010 ).

**g. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukandi Rumah Sakit Graha Husada tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak

**h. Daftar Pustaka**

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi M, & Wawan. (2019). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia dilengkapi contoh kuisisioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Dharma, Kusuma Kelana (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.

Hastono, S.P & Sabri, L (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers

Hawari, Dadang. (2016 ). *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta:

FKUI. Hidayat, A. A. A. (2015). *Metode Penelitian Keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Kusumawati,F & Hartono, (2012). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta:Salemba Medika

Notoadmojo, P. D. S. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*: PT.Rineka Cipta.

Notoadmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nursalam. (2013). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya: SalembaMedika.

Stuart, G.W. (2016). *Prinsip dan Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Elsevier,Singapura: Health Sciences Rights Departement.

Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Swarjana, I Ketut (2016). *Statistik Kesehatan*. Yogyakarta : ANDI.

Purwanto, Teguh. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Abdullah Nur Afif. (2019). *Hubungan Peran Perawat Educator dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di RSD Balung Kabupaten Jember*. Universitas Jember.

Agustina Risma, dkk. (2019). *Hunungan Sumber Akses Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan*. Narsepedia : 95-104.

Annisa Dona Fitria, & Ifdil. (2016). *Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)*. Konselor, 5.

Al Amin, Muchammad. (2017). *Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. Jurnal Ilmiah Matematika, vol 2, No. 6

Arini, P. M. (2018). *10 BAB 2 Tinjauan Pustaka 2.1 Konsep Pengetahuan 2.1.1 Pengertian*.

Astari Prilly. (2018). *Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi*.  
Yogyakarta: FKU Gajah Mada.

Bachri Samsul., dkk. (2017). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigidi RSGM FKG Universitas Jember*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vo.5, No. 1.

Basauli, s. (2017). *BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Konsep Dasar Pengetahuan 2.1.1 Pengertian Pengetahuan*.

Basuki, Y Viirda Enny, Saudah Noer (2018). *Perbedaan Tekanan Darah Sebelum dan Sesudah Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Pre Operasi Dikamar Operasi Rumah Sakit Sumber Glagah Mojokerto*. Skripsi S1 Keperawatan –STIKe Bina Sehat PPNI Mojokerto.


Fitria, Aminatul (2016). *Hubungan Umur, Sikap, Pengetahuan, Biaya terhadap tindakan untuk melakukan operasi katarak*. Surabaya: FKM UA

Ginting. (2017). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Pasien Dengan Kecemasan Pada Pre Operasi di RS Mitra Husada*. Pringsewu Lampung.

Gracella, Fransiska Lansia, dkk (2017). *Karakteristik Penderita Katarak Senilis di Rumah Sakit Umum pusat Sengloh Tahun 2014*. E-Jurnal Medika. vol 6. No.12

Gunawan, Imam & Palupi, AR. (2016). *Taksonomi Bloom Revisi Ranah Kognitif, Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian*. Madiun: FIP IKIP PGRI.

Hasanah, Nur. (2017). *Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi*. Ilmiah Kesehatan, 6.

	<b>UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG</b>	Kode/No	UMPRI/LPPMform/05/01
		Tanggal Berlaku	10 Agustus 2020
<b>FORMULIR SPMI</b>		Revisi	01
		Halaman	1 dari 1

Rondonuwu, R., Moningka, L., & Patani, R. (2014). *Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di balai kesehatan mata masyarakat (BKMM) Manado*. Juiperdo, 3.

Siti, A., & Nuriala, T. I. (2012). *Pengaruh pemberian Informasi tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bougenville RSUD Sleman*. Kebidanan, IV.

Srinayanti, y., kusumawaty, j., & nugroho, A. (2017). *Tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di ruang bedah RSUD Kabupaten Ciamis*. kesehatan, 12.

Suswanti. (2019). *Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak Di RS Mata "Dr.YAP" Yogyakarta*.

Swara Aluna. (2016). *Ketahui 5 penyakit mata yang sering terjadi*.  
i. *Health info*. Retrieved from <http://m.liputan6.com/health/read/2>

Wahyuni, Sri Agus. (2015). *Hubunngan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak Di RSD dr. Soebanddi*. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan.

<https://www.kompasiana.com/de-be/54f4203b745513902b6c8678/4-juta-lebih-penduduk-alami-katarak-dan-800-ribu-alami-kebutaan>

<https://www.spssindonesia.com/2017/04/analisis-korelasi-rank-spearman.html?m=1>

<http://www.alodokter.com>.

#### 4. Publikasi Penelitian

Jenis Publikasi	Nama Jurnal	Link
		Laporan Penelitian
HKI	-	--